

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar dan Pendidikan

1. Teori belajar

Terhadap masalah belajar, Gagne dalam Slameto (2013: 13) memberikan dua definisi, yaitu:

- a. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku;
- b. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Lebih lanjut Gagne dalam Slameto (2013: 13) mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut "*The domains of learning*" yaitu:

- a. Keterampilan motoris (*motor skill*)
- b. Informasi verbal
- c. Kemampuan intelektual
- d. Strategi kognitif
- e. Sikap

Menurut Sardiman (2001:21) “Belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku, jadi belajar membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Sedangkan pendapat Budiningsih (2005: 21) menyatakan bahwa belajar menurut teori behaviorisme adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Lebih lanjut Sukardjo (2012: 34) juga menyatakan bahwa dalam teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa.

Menurut teori behaviorisme, apa yang terjadi diantara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam jangka waktu lama melalui latihan

maupun pengalaman sehingga seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal, internal dan proses kognitif.

2. Teori pendidikan

Teori Pendidikan Personal (*Personalized Education*) bertolak dari asumsi bahwa sejak lahir anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan bakat-bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi pelaku utama dalam pendidikan, sedangkan pendidik menempati posisi kedua yakni berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator, dan pelayanan peserta didik.

Menurut Kadir (2012:141-142) teori ini memiliki dua aliran yakni aliran pendidikan progresif dipelopori oleh Francis Parker dan John Dewey. Mudyahardjo (2001: 142) menyatakan bahwa progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child-centered*), sebagai wujud reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*).

Dengan kata lain, peserta didik merupakan suatu kesatuan yang utuh. Sehingga materi pengajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri

yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Sehingga pendidik lebih merupakan ahli dalam metodologi dan membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing.

Sedangkan pendidikan romantik menurut Kadir (2012:42) berpangkal dari pemikiran J.J. Rousseau tentang tabularasa yang memandang setiap individu dalam keadaan fitrah, memiliki nurani kejujuran, kebenaran dan ketulusan.

Teori personal, menurut Kadir (2012: 142-143) menjadi dasar berkembangnya model kurikulum humanis, yaitu kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi keranggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis ini merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Banyak para ahli mengemukakan pengertian tentang karakter. Menurut Philips dalam Muslich (2011: 70), karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Koesoema A dalam Muslich

(2011: 70) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”

Anak usia sekolah dasar masuk dalam taraf perkembangan dan pertumbuhan. Pada usia ini anak-anak sangat dan harus diberi pendidikan karakter. Pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti menurut Muslich (2010: 67) adalah pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tingkah nyata.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah tercermin dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.”

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai dan sikap yang dapat membentuk pribadi manusia yang utuh dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan nilai moralitas dilakukan dengan tujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*). Nilai yang menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga) diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

2. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Seperti pendidikan-pendidikan yang lain, pendidikan karakter juga memiliki tujuan. Menurut Daryanto (2013: 44) pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu Muslich (2011: 81) juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Berkaitan dengan fungsi pendidikan karakter, Daryanto (2013: 45) mengemukakan tiga fungsi pendidikan karakter yaitu:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia

C. Pendidikan Kepramukaan

1. Pengertian Pramuka, Kepramukaan, dan Gerakan Pramuka

Ada beberapa istilah dalam Gerakan Pramuka yaitu Pramuka, Kepramukaan, dan Gerakan Pramuka. Menurut UU No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka BAB I Pasal 1, Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Dharma Pramuka. Sedangkan pengertian Kepramukaan menurut Lord Baden Powell dalam Sunardi (2013: 3),

Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula merupakan suatu kumpulan dan ajaran-ajaran dan naskah-naskah buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan dialam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama mengadakan pengembaraan seperti kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan memberi pertolongan.

selanjutnya Aqib dan Sujak (2011: 81), menyatakan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam.

Dari pengertian tentang pendidikan kepramukaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan suatu proses pendidikan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan tetap berpegang teguh pada prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, dimana sasaran akhirnya adalah pembentukan watak peserta didik.

Dan yang terakhir adalah pengertian dari Gerakan Pramuka itu sendiri. Adapun pengertian Gerakan Pramuka menurut UU No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka BAB I Pasal 1, Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Sedang menurut Aqib & Sujak (2011: 81),

Gerakan pramuka adalah gerakan pendidikan kaum muda yang menyelenggarakan kepramukaan dengan dukungan dan bimbingan anggota dewasa. Sebagai gerakan pendidikan, usaha gerakan pramuka tidak lepas dari pola dasar pendidikan nasional dan merupakan salah satu sarana pendidikan, disamping sarana pendidikan yang lain (keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan kerja dan masyarakat).

Dari beberapa pengertian di atas tentang pengertian Pramuka, Pendidikan Kepramukaan dan Gerakan Pramuka itu sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa Gerakan Pramuka adalah suatu wadah atau tempat dilaksanakannya proses pendidikan bagi anak-anak dan pemuda di bawah tanggung jawab orang dewasa yang dilakukan di luar sekolah serta lingkungan keluarga dalam membentuk kegiatan yang menantang dan

menarik minat kaum muda yang disesuaikan dengan usia, perkembangan usia, jasmani dan rohani dengan tetap berpedoman atau berpegang teguh pada Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan sebagai ciri khas yang membedakan pendidikan kepramukaan dengan pendidikan lainnya.

2. Hakikat dan Sifat Gerakan Pramuka

a. Hakikat Pendidikan Kepramukaan

Hakikat pendidikan kepramukaan menurut Kwartir Daerah DKI Jakarta (2004: 8) adalah:

1. Suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda dibawah tanggung jawab orang dewasa.
2. Suatu proses pendidikan yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan pendidikan keluarga.
3. Dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Jadi, kepramukaan sebagai suatu proses pendidikan, harus merupakan kegiatan yang dapat dipertanggung jawabkan dan bernilai pendidikan. Sehingga kegiatannya harus tercerna, dipersiapkan, dilaksanakan, dan dapat bernilai dari segi pendidikan dan kejiwaan.

b. Sifat Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan menurut Kwartir Daerah DKI Jakarta (2004: 9) memiliki tiga sifat atau ciri khas, yaitu:

1. Nasional
Memiliki arti, bahwa suatu organisasi yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan disuatu Negara haruslah menyesuaikan pendidikannya itu dengan keadaan, kebutuhan, kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara. Hal inilah yang membedakan pelaksanaan pendidikan kepramukaan di Indonesia dengan Negara-negara lain.

2. Internasional

Yang berarti, bahwa organisasi kepramukaan di Negara maupun di dunia ini harus mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antara sesama anggota pramuka dan sesama manusia tanpa membedakan kepercayaan, agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa.

3. Universal

Yang berarti, bahwa kepramukaan dapat dipergunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak dari bangsa apa saja. Dimana dalam pelaksanaan pendidikannya selalu menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Selain itu juga, dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Bab III Pasal 7 ayat 2 dijelaskan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, tidak membedakan suku, ras, golongan dan agama.

3. Tujuan, Tugas Pokok, dan Fungsi Gerakan Pramuka

Sebagai suatu organisasi, gerakan pramuka memiliki tujuan, tugas pokok, dan fungsi. Tujuan gerakan pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia yang dipersiapkan menjadi manusia yang berwatak, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan keterampilannya serta sehat jasmaninya.

Berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 203

Tahun 2009 Tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, BAB

II Pasal 4:

Warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 203 Tahun 2009 Tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, BAB

II Pasal 5:

Tugas pokok gerakan pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda sebagai tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.

Berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 203 Tahun 2009 Tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, BAB

II Pasal 6:

Fungsi Gerakan Pramuka adalah sebagai lembaga pendidikan non formal, di luar sekolah dan di luar keluarga serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda, berlandaskan Prinsip dasar Kepramukaan yang dilakukan melalui metode kepramukaan, bersendikan sistem among, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

4. Macam Kegiatan Pramuka

a. Baris-berbaris

Dalam kegiatan pramuka baris berbaris merupakan kegiatan penting.

Baris berbaris menurut Sunardi (2013: 128) adalah suatu wujud latihan fisik, yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu.

Baris-berbaris merupakan bentuk kedisiplinan dan juga merupakan latihan-latihan gerak dasar yang diwujudkan dalam rangka menanamkan sikap para pramuka agar dapat menumbuhkan sikap:

1. Disiplin pribadi maupun disiplin kelompok. Disiplin disini maksudnya adalah mengutamakan tugas di atas kepentingan pribadi.
2. Rasa tanggung jawab, kesatuan dan persatuan. Yaitu keberanian untuk bertindak yang mengandung resiko terhadap dirinya, tetapi menguntungkan tugas atau sebaliknya tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang akan dapat merugikan.
3. Kompak.
4. Kebersamaan, dan
5. Penampilan pribadi yang baik secara perorangan maupun kelompok.

b. Pioneering

Pioneering adalah kegiatan-kegiatan para perintis seperti membuat jembatan, menara pandang/intai, rumah sementara hingga benteng. kegiatan pioneering ini menggunakan keahlian menggunakan simpul dan ikatan (tali-temali), juga alat-alat seperti kapak, gergaji, dan sebagainya.

c. Berkemah

Kegiatan berkemah merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi pramuka. Berkemah menurut Sunardi (2013: 106) merupakan rekreasi yang amat populer, biasanya menggunakan tenda atau semacam kendaraan khusus (*vehicle*) yang dikenal sebagai karavan. Kebanyakan berkemah dilakukan di hutan, pegunungan, di dekat laut (pantai) atau di sekitar danau.

Dipandang dari berbagai sudut, berkemah itu banyak jenisnya. Tujuan dari berkemah juga bermacam-macam, walaupun sebenarnya orang berkemah bertujuan untuk menghindarkan diri dari rutinitas kehidupan sehari-hari dengan melakukan kegiatan di alam bebas (*Outdoor Activity*).

Sewaktu berkemah, orang dapat berjalan-jalan, menjelajah, mendaki bukit dan gunung, memancing, berenang, mempelajari atau mengambil foto/gambar dari flora dan fauna, selain itu bisa juga bermain di sekitar api unggun (*Campfire*).

D. Pengamalan Dasa Darma Pramuka dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagai suatu kode kehormatan dalam gerakan pramuka, dasa dharma diamalkan dalam kehidupan sehari-hari anggota pramuka. Wiyani (2012: 100) menyebutkan:

1. Darma Pertama; Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pengembangan ketakwaan kepada Tuhan dapat dilaksanakan dalam segala kegiatan kepramukaan mulai dari bermain sampai kepada bekerja sama dan hidup bersama. Dalam kegiatan permainan, kita sudah dapat menanamkan sifat-sifat jujur, patuh, setia dan tabah. Kalau anak sudah dibiasakan bermainan seperti itu, maka dia akan berkembang menjadi pribadi yang baik, berwatak luhur dan berkepribadian.

2. Darma Kedua; Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia

- a. Bawa peserta didik ke alam/bebas kebun raya agar mengetahui dan mengenal berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Anjurkanlah kepada mereka memelihara tanaman di rumah masing-masing.
- b. Perkenalkan peserta didik dengan sifat masing-masing jenis binatang untuk mengetahui manfaatnya. Anjurkan juga memelihara dengan baik binatang yang mereka miliki.
- c. Siapa pun yang kita kenal dan kita dekati lambat-laun akan timbul rasa cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Rasa inilah yang dapat menggugah rasa dekat dengan Al- Khalik, karena tidak terhalang oleh rasa benci, marah dan sifat-sifat yang tidak terpuji.

3. Darma Ketiga: Patriot yang Sopan dan Ksatria

- a. Membiasakan dan mendorong anggota pramuka untuk:
 1. Menghormati dan memahami serta menghayati lambang negara, bendera sang merah putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya.
 2. Mengenal nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti kekeluargaan, gotong-royong, ramah tamah, religius, dan lain-lain.
 3. Mencintai bahasa, seni budaya, dan sejarah Indonesia.
- b. Mengerti, menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila.
- c. Mengenal adat-istiadat suku-suku bangsa di Indonesia.
- d. Mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri pribadi.
- e. Selalu membantu dan membela yang lemah dan yang benar.
- f. Membiasakan diri berani mengakui kesalahan dan membenarkan yang benar.
- g. Menghormati orangtua, guru dan pemimpin.

4. Darma Keempat: Patuh dan Suka Bermusyawarah

- a. Membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi peraturan yang ditetapkan di gugus depan dan mematuhi peraturan di RT/RK, kampung dan desa, sekolah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Belajar mendengar pendapat orang, menghargai gagasan orang lain.
- c. Membiasakan untuk merumuskan kesepakatan dengan memerhatikan kepentingan orang banyak.

- d. Membiasakan diri untuk bermusyawarah sebelum melaksanakan suatu kegiatan (misalnya akan berkemah, widyawisata dan lain-lain).

5. Darma kelima: Relia Menolong dan Tabah

- a. Membiasakan diri cepat menolong kecelakaan tanpa diminta.
- b. Membantu menyeberang jalan untuk orangtua dan wanita.
- c. Memberi tempat di tempat umum kepada orangtua dan wanita.
- d. Membiasakan secara bertahap untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat.

6. Darma Keenam: Rajin, Terampil, dan Gembira

- a. Rajin
 - 1. Biasakan membaca buku yang baik.
 - 2. Biasakan untuk membuat karya tulis.
 - 3. Selenggarakan diskusi-diskusi untuk belajar, mengolah pikiran, dan mengemukakan pendapat.
 - 4. Tentukan jadwal harian yang tetap untuk belajar. Belajar selama dua jam sehari adalah layak.
 - 5. Atur kegiatan dengan menyesuaikan kegiatan di sekolah, di rumah dan Gerakan Pramuka.
 - 6. Membiasakan menyusun jadwal kegiatan sehari-hari.

b. Bekerja

1. Jelaskan bahwa dibalik kesulitan, kegagalan, dan kekecewaan selalu terdapat hal-hal yang baik dan berguna.
2. Biasakan bekerja menurut manfaat dan disesuaikan dengan kemampuan.
3. Jangan terlalu cepat menegur, mengkritik atau menyalahkan orang lain.
4. Hargai dan tonjolkan suatu prestasi kerja.
5. Berikan beban dan tugas yang terus berkembang.
6. Berusaha untuk bekerja dengan rencana.
7. Bergembiralah dalam tiap usaha.
8. Selesaikan setiap tugas sebagai pekerja, jangan tunda sampai esok hari.

c. Terampil

1. Pilihlah suatu jenis kemahiran dan keahlian yang sesuai dengan bakat.
2. Latihan terus-menerus.
3. Jangan cepat puas setelah selesai mengerjakan sesuatu.
4. Mintalah tuntunan dari orang yang lebih berpengalaman.
5. Jangan menolak tugas pekerjaan apa pun yang diberikan pada Saudara. Laksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada.

7. Darma Ketujuh: Hemat, Cermat, dan Bersahaja

- a. Menggunakan waktu dengan tepat ke sekolah, tidur, makan, latihan dan sebagainya.
- b. Tidak ceroboh.
- c. Bertindak dengan teliti pada waktu yang tepat agar ia tidak dirusakkan oleh keinginan jahat dari luar.
- d. Sadar akan dirinya sebagai suatu pribadi.
- e. Berpakaian yang sederhana tanpa perhiasan yang berlebihan-lebihan.
- f. Meneliti dahulu sebelum berbuat sesuatu agar terjadi ketepatan dalam pelaksanaannya.
- g. Bijak dalam penggunaan listrik (siang hari dimatikan).
- h. Penggunaan air hemat, tidak terbuang percuma.
- i. Memeriksa pekerjaan sebelum diserahkan kepada Pembina.
- j. Menggunakan uang jajan dengan hemat.
- k. Membiasakan anak belanja ke warung dan pasar dengan teratur.
- l. Memberi anak tanggung jawab untuk tugas di rumah.
- m. Membiasakan untuk menabung, bekerja berdasarkan manfaat dan rencana.

8. Darma Kedelapan: Disiplin, Berani dan Setia

- a. Berusaha untuk mengendalikan dan mengatur diri (*self discipline*).
- b. Menaati peraturan.
- c. Menjalani ajaran dari agama.

- d. Belajar untuk menilai kenyataan, bukti dan kebenaran suatu keterangan (informasi).
- e. Patuh dengan pertimbangan dan keyakinan.

9. Darma Kesembilan: Bertanggung Jawab dan Dapat Dipercaya

Bertanggung jawab:

- a. Segala sesuatu yang diperintahkan kepadanya, harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.
- b. Segala sesuatu yang dilakukan atas kehendak sendiri dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.
- c. Pramuka harus berani bertanggung jawab atas suatu tindakan yang diambil, di luar perintah yang diberikan kepadanya.
- d. Seorang pramuka tidak akan mengelakkan suatu tanggungjawab dengan alasan yang dicari-cari.

Dapat dipercaya:

- a. Dapat dipercaya itu berarti juga jujur, yaitu jujur terhadap diri sendiri, terhadap anak didik dan terhadap orang lain terutama yang menyangkut uang, materi dan lain-lain.
- b. Pramuka dapat dipercaya atas kata-katannya, perbuatannya dan lain sebagainya, apa yang dikatakannya tidaklah suatu karangan yang dibuat-buat.

- c. Apabila ia ditugaskan untuk melaksanakan sesuatu, ia dapat dipercaya bahwa ia pasti akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.
- d. Dalam kehidupan sehari-hari, di mana dan kapan pun juga, pramuka dapat dipercaya bahwa ia tidak akan berbuat sesuatu yang tidak baik, meskipun tidak ada orang yang tahu atau yang mengawasinya.
- e. Selalu menepati waktu yang sudah ditentukan.

10. Darma Kesepuluh: Suci dalam Pikiran, Perkataan dan Perbuatan

- a. Seorang pramuka selalu menyumbangkan pikirannya yang baik, tidak berprasangka, dan tidak boleh mempunyai sikap-sikap yang tercela dan selalu menghargai pemikiran-pemikiran orang lain.
- b. Seorang pramuka akan selalu berhati-hati dan berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan diri terhadap ucapannya, dan menjauhkan diri dari perkataan-perkataan yang tidak pantas dan menimbulkan ketidakpercayaan orang lain.
- c. Seorang pramuka akan menjadi contoh pribadi dalam segala tingkah lakunya dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang jelek yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.
- d. Setiap pramuka mempunyai pegangan hidup yaitu agama.
- e. Usaha agar pramuka itu satu dalam kata dan perbuatannya.

E. Mata Pelajaran PKn

1. Tujuan Mata Pelajaran PKn

Pembelajaran PKn memiliki beberapa tujuan untuk siswa. Adapun tujuan pembelajaran PKn menurut Lampiran Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 pp. 272, 280, 287 sebagaimana uraian berikut ini:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Ringkasan Materi Pelajaran PKn di Kelas V SD

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran PKn Sekolah Dasar kelas 5 adalah:

- a. Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Di dalamnya memuat sub bab wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan upaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Peraturan pusat dan peraturan daerah

Di dalamnya memuat sub bab peraturan, peraturan pusat, peraturan daerah, proses pembuatan peraturan pusat dan peraturan daerah, dan pelaksanaan peraturan.

c. Kebebasan berorganisasi

Di dalamnya memuat sub bab organisasi, organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, kebebasan berorganisasi, dan peran serta dalam organisasi di sekolah.

d. Menghargai keputusan bersama

Di dalamnya memuat sub bab keputusan, pengambilan keputusan, dan melaksanakan keputusan bersama.

3. Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran PKn

Adapun nilai karakter dalam mata pelajaran PKn pada jenjang kelas 4-6 adalah semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, religius, jujur, toleren, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, percaya respek, bertanggung jawab, dan saling berbagi.

F. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap peserta didik berharap ia mendapat prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar menurut Syah (2011: 139) “Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Sedangkan menurut Tu’u (2004: 75) “Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah”. Lebih lanjut Surya (2004: 64) mengatakan bahwa “Prestasi belajar ialah sesuatu yang dicapai oleh peserta didik sebagai perilaku belajar yang berupa hasil belajar yang berbentuk perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Dari ketiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan atau hasil dari pembelajaran yang berbentuk pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Langkah-Langkah Menilai Prestasi Belajar Siswa

Dalam menilai prestasi belajar perlu mengikuti langkah-langkah atau tahap-tahap. Menurut Sardiman (2011: 174-175), langkah-langkah yang dapat diambil untuk menilai prestasi belajar siswa, antara lain:

- a. Mengumpulkan data hasil belajar siswa, yang diperoleh saat:
 1. Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung.
 2. Pada akhir pelajaran.

- b. Menganalisis data hasil belajar siswa, dengan langkah ini guru akan mengetahui:
 - 1. Siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain.
 - 2. Keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar.
- c. Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut:
 - 1. Lahirnya *feed back* untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru.
 - 2. Adanya *feed back* itu maka guru akan menganalisis dengan tepat *follow up* atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

3. Macam-Macam Tes Prestasi Belajar

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 106-107), berpendapat bahwa berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan/pokok bahasan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran/sejumlah pokok bahasan tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap sejumlah pokok bahasan yang telah diajarkan, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan dalam suatu periode belajar tertentu. Tes ini meliputi ujian akhir semester, tes kenaikan kelas, ujian akhir sekolah dan ujian akhir nasional.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 138), faktor yang mempengaruhinya ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

Yang tergolong faktor internal adalah:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
 1. Faktor intelektual yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

2. Faktor nonintelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

c. Faktor kematangan fisik maupun psikis

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

a. Faktor sosial yang terdiri atas:

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan masyarakat
4. Lingkungan kelompok

b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

G. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dibutuhkan untuk mendukung kajian teoritis yang dikemukakan. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Rosyadi, Akhmad Faiz Abror (2012) “Pengaruh Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan

signifikan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kedisiplinan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi yang terjadi antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan (X) dengan kedisiplinan (Y) dalam penelitian ini sebesar 0,361 dengan arah positif.

2. Kartikaningsih (2010) “Hubungan Antara Kegiatan Pramuka dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Partisipasi Siswa dalam Menjaga pelestarian Lingkungan Sekolah Di SMP N 1 Karanganyar Kabupaten Pekalongan Tahun 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat korelasi positif antara kegiatan pramuka (X1) dengan partisipasi menjaga pelestarian lingkungan sekolah (Y) bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Pekalongan teruji kebenarannya dengan $r \text{ hitung} = 0,512 > r \text{ tabel} = 0,226$ pada taraf signifikansi 5%. (2) Terdapat korelasi positif antara hasil belajar PKn (X2) dengan partisipasi menjaga pelestarian lingkungan sekolah (Y) bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Pekalongan teruji kebenarannya dengan $r \text{ hitung} = 0,654 > r \text{ tabel} = 0,226$ pada taraf signifikansi 5%. (3) terdapat korelasi positif antara kegiatan pramuka (X1) dan hasil belajar PKn (X2) dengan partisipasi menjaga pelestarian lingkungan sekolah (Y) bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Pekalongan teruji kebenarannya karena hasil perhitungan koefisien korelasi antara X1 dan X2 secara bersama-sama dengan Y diperoleh nilai $r_{X1X2Y} = 0,813$. Berdasarkan hasil perhitungan

keberartian korelasi ganda diperoleh F hitung $> F$ tabel yaitu $69,172 > 3,12$ pada taraf signifikansi 5%.

3. Darmawan, Ade (2011) “Peranan Pendidikan Kepramukaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MA Daarul ‘Uluum Lido Bogor”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ada hubungan yang bersifat positif antara peranan pendidikan kepramukaan dengan prestasi belajar siswa MA Daarul ‘Uluum Lido Bogor.

Dari hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa semua variabel memiliki hubungan yang positif antara pendidikan karakter dalam kepramukaan dengan prestasi belajar siswa.

H. Kerangka pikir

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung dan membina peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya. Melalui pendidikan di sekolah siswa diharapkan mengalami perubahan positif dalam tingkah laku, dan sikap pada diri mereka. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang telah berlaku tersebut. Aturan dan tata tertib dapat membentuk karakter yang baik untuk siswa apabila dapat dipatuhi.

Pembentukan karakter tidak hanya dengan menjalankan peraturan dan tata tertib dengan baik, pembentukan karakter juga tidak hanya dilakukan di

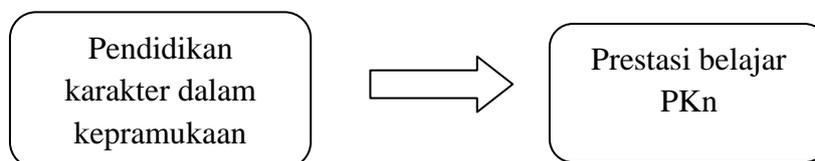
dalam kelas. Tetapi pembentukan karakter dapat pula diberikan diluar kelas atau pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa adalah pramuka. Dalam pelaksanaannya Gerakan Pramuka memiliki kode kehormatan.

Menurut Sunardi (2013: 10) “Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Gerakan Pramuka.”

Dengan adanya kode kehormatan bagi Gerakan Pramuka diharapkan pola tingkah laku atau tindakan para anggota Gerakan Pramuka akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari Pendidikan Gerakan Pramuka.

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki, baik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam diri mereka, maupun yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya di dalam kelas, sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Dengan demikian kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

I. Hipotesis

Atas dasar kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁: Ada hubungan antara pendidikan karakter dalam kepramukaan dengan prestasi belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

H₀: Tidak ada hubungan antara pendidikan karakter dalam kepramukaan dengan prestasi belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.